

**BIMBINGAN KHITABAH DALAM MENINGKATKAN MENTAL PERCAYA DIRI
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-FALAKHUSSA'ADAH
KABUPATEN WAY KANAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi**

Oleh :

GUNAWAN

NPM. 1741040050



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443H / 2022 M**

**BIMBINGAN KHITABAH DALAM MENINGKATKAN MENTAL PERCAYA DIRI
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-FALAKHUSSA'ADAH
KABUPATEN WAY KANAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosoal (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi**



Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA.
Pembimbing II : Dr.Mubasit, S.Ag.MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

ABSTRAK

Santri merupakan siswa yang menuntut ilmu di pondok pesantren sama halnya dengan siswa santri pun sering kali menemui masalah dalam kegiatan belajarnya salah satunya yaitu rasa percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri pada santri adalah sebuah permasalahan yang akan mempengaruhi prestasi dan juga kehidupan santri. Karena rasa percaya diri adalah suatu hal yang sangat penting sebagai bekal kehidupan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan bimbingan *khithabah* dalam meningkatkan mental percaya diri santri di Pondok Pesantren Al-Falakhussa'adah Way kanan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan bagaimana keadaan santri melalui kegiatan bimbingan *Khithabah*. Santri yang awalnya memiliki masalah mengenai kepercayaan diri seperti takut berbicara di depan umum dan minder dapat teratasi melalui kegiatan bimbingan *khithabah*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri yang bermukim di Pondok Pesantren Al-Falakhussa'adah Way kanan. Sumber data dari penelitian ini menggunakan teknik jenis purposive sampling yaitu beberapa santri yang mewakili dari populasinya melalui kriteria tertentu yang berjumlah 9 santri. Alat pengumpul data yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian ini bahwa Sebelum kegiatan *khithabah* dilaksanakan santri terlebih dahulu mendapatkan bimbingan dari ustadz dan ustadzah. Adapun dalam pelaksanaan kegiatan *khithabah* diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Al Qur'an, pembacaan shalawat Nabi, sambutan-sambutan, penyampaian materi dan yang terakhir ditutup dengan doa. Kegiatan bimbingan *khithabah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falakhussa'adah Way kanan berimplikasi bagi kehidupan santri yaitu membentuk kepercayaan diri pada diri santri, menambah wawasan baru bagi santri, serta mengasah kemampuan diri santri saat berbicara di depan umum.

Kata kunci : *khithabah*, mental percaya diri

ABSTRACT

Santri are students who study at Islamic boarding schools as well as santri students who often encounter problems in their learning activities, one of which is self-confidence. Lack of self-confidence in students is a problem that will affect the achievements and also the lives of students. Because self-confidence is a very important thing as a provision of life. The purpose of the research was to find out the implementation of khithabah guidance activities in increasing the mental confidence of students at Al-Falakhussa'adah Islamic Boarding School Way Kanan. This research is descriptive qualitative, namely research that describes how the condition of students through Khithabah guidance activities. Students who initially have problems regarding self-confidence such as fear of public speaking and self-consciousness can be overcome through khithabah guidance activities. The population of this study were all students living at the Al-Falakhussa'adah Way Kanan Islamic Boarding School. The data source for this study used a purposive sampling technique, namely a number of students representing the population through certain criteria, totaling 9 santri. The data collection tools are interview, observation and documentation methods. The findings of this study are that before the khithabah activities are carried out, the students first receive guidance from the ustadz and ustadzah. As for the implementation of khithabah activities, it begins with the opening, reciting the holy verses of the Qur'an, reciting the Prophet's blessings, remarks, delivering material and finally closing with a prayer. The khithabah guidance activities carried out at Al-Falakhussa'adah Way Kanan Islamic Boarding School have implications for the lives of students, namely forming self-confidence in students, adding new insights for students, and honing students' self-ability when speaking in public.

Keywords: *khithabah, mental confidence*

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah in:

Nama : GUNAWAN

Npm : 1741040050

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunilkasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Khitabah Dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Al-Falakhussa’adah Kabupaten Way Kanan ” adalah hasil karya penulis sendiri kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan di sebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan keaslian skripsi ini saya buat denga semestinya agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 17 November 2022



NPM 1741040050



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Let. Kol.H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131Telp.(0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : “Bimbingan Khitabah dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Al-Falakhussa’adah Kabupaten Way Kanan”

**Nama : Gunawan
NPM : 1741040050
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA.
Nip. 195611231985031002**

**Dr.Myrbasit, S.Ag.MM
Nip.197311141998031002**

**Mengetahui
Ketua Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**

**Dr.Sri Ilham Nasution, S.Sos.Mpd
Nip. 197209211998032002**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Let. Kol.H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Bimbingan Khitabah Dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Falakhussa’adah Kabupaten Way Kanan”** disusun oleh **Gunawan, NPM :1741040050** Program Studi : **Bimbingan dan Konseling Islam**. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Uin raden intan lampung pada hari/tanggal : **kamis 01 desember 2022**

TIM PENGUJI

Ketua sidang : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd


(.....)

Sekretaris : Risna Rogamelia, M.pd


(.....)

Penguji I : Dr. Hj. Suslina, M.ag


(.....)

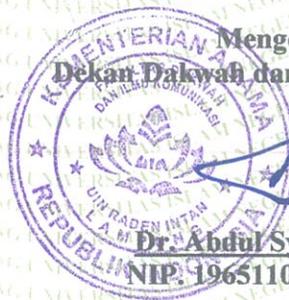
Penguji II : Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA


(.....)

Penguji pendamping : Dr. Mubasit, S.Ag.,M.M


(.....)

**Mengetahui
Dekan Dakwah dan Ilmu Komunikasi**




Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman. (Q.S. Al- Imron)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang maha segalanya, shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di yaumul kiamah kelak, skripsi ini saya sembahkan kepada:

1. Teruntuk ibunda Amini yang telah mengandung dan melahirkan dan ayahanda Ismail yang ikut serta membesarkan, merawat, menjaga, mendidik, dan senantiasa selalu mendo'akan serta menanti keberhasilan saya.
2. Kakak Eko Setiawan dan adik saya Agus Triono dan Ayunda Nuning Hayati sang motivator dalam penyelesaian skripsi ini,



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Gunawan, lahir pada tanggal 14 Juli 1998 di Desa Serupa Indah Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan, anak kedua dari 3 bersaudara putra dari pasangan Bapak Ismail dan Ibu Amini. Jenjang pendidikan yang di tempuh oleh penulis dimulai dari

1. SDN Serupa Indah kabupaten Way Kanan, lulus pada tahun 2004 s/d 2010
2. MTsN 02 kabupaten Way Kanan lulus pada tahun 2010 s/d 2013.
3. MA Al-ma'arif Serupa Indah kabupaten Way Kanan lulus pada tahun 2013 s/d 2016.

Selanjutnya pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi yakni ke perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Jurusan bimbingan dan konseling islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung penulis juga pernah mengikuti berbagai organisasi serta unit kegiatan mahasiswa antara lain persatuan mahasiswa islam indonesia PMII, UKM koperasi mahasiswa KOPMA, UKM permata sholawat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin,

Segala puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang **berjudul bimbingan Khithabah dalam meningkatkan mental percaya diri santri di Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Kabupaten Way Kanan** Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat yang selalu mengikuti ajaran agamanya.

Penyusunan skripsi ini di maksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung. Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras sendiri, melainkan penyusunan laporan hasil akhir ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu selama penyusunan skripsi ini, kepada: Dalam penulisan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebagai ungkapan rasa hormat kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA. selaku pembimbing I dan bapak Dr. Mubasit, S.Ag.MM selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi hingga tahap penyelesaiannya.
3. Keluarga besar Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, terkhusus:
Keluarga Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam,
 - a. Ibu Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos.Mpd selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
 - b. Ibu Umi Aisyah M.Pd.i, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

- c. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik serta memberikan Ilmu pengetahuan yang tentunya sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Abah kiyai KH.Zainal Ma'arif, S.Pd selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al falakhusa'adah Kabupaten Way Kanan yang sangat terbuka dan dengan senang hati mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Sahabat-sahabat perjuangan Ikhwan Mahmudi, Jumrah Aldi, Krisdianto yang telah membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan Bimbingan Konseling Islam kelas B angkatan 2017, yang telah sama-sama berjuang memberikan dukungan semangat dan menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi semoga Allah SWT senantiasa memudahkan langkah kaki kita.
7. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan kepala perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas perkenaanannya penulis meminjam buku-buku literatur yang di butuhkan
8. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas juga yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdoa semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dan pahala berlipat ganda dari Allah SWT amiinn. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan.

Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini.tak ada gading yang tak retak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Bandar Lampung, 14 juli 2022

Gunawan
NPM. 1741040050

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Fokus dan Sub- Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II KHITHABAH DAN MENTAL PERCAYA DIRI

A. Bimbingan *Khithabah*

1. Pengertian bimbingan <i>khithabah</i>	25
2. Tujuan bimbingan <i>khithabah</i>	27
3. Tehnik dan macam-macam <i>Khithabah</i>	33
4. Metode-metode <i>Khithabah</i>	36
5. Ciri-ciri <i>Khithabah</i> yang baik	37

B. Mental Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri	39
2. Ciri-ciri percaya diri	42

3. Macam-macam Percaya Diri42
4. Faktor Yang Mempengaruhi Mental Percaya Diri45
5. Membentuk Percaya Diri Santri47

**BAB III GAMBARAN UMUN PONDOK PESANTREN
ALFALAKHUSSA'ADAH KABUPATEN WAY KANAN**

- A. Profil Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah
Kabupaten Way Kanan**
1. Sejarah berdirinya pondok pesantren49
 2. Visi dan Misi50
 3. Struktur pendidikan pesantren51
 4. Keadaan ustadz pengajar52
 5. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren54
 6. keadaan sarana dan prasarana55
 7. Kegiatan yang ada di pondok pesantren56
- B. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan
Khithabah Pondok Pesantren Al-falakhussa'adah
Kabupaten Way Kanan56**
- C. Hasil Bimbingan Khithabah Dalam
Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri di
Pondok Pesantren Al falakhussa'adah
Kabupaten Way Kanan.....60**

**BAB IV ANALISIS BIMBINGAN KHITABAH DALAM
MENINGKATKAN MENTAL PERCAYA DIRI
SANTRI PONDOK PESANTREN
ALFALAKHUSSA'ADAH KABUPATEN WAY
KANAN**

- A. Pelaksanaan kegiatan Bimbingan *Khithabah* Dalam
Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri67
- B. Hasil Kegiatan Bimbingan *Khithabah* dalam
Meningkatkan mental Percaya Diri Santri70

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 75
- B. Rekomendasi 76

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini terlebih dahulu penulis akan mengemukakan penegasan judul dengan memerikan pengertian-pengertian sehingga dapat menghindarkan perbedaan persepsi atau penafsiran terhadap pokok permasalahan. Adapun judul skripsi adalah **Bimbingan *Khithabah* Dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Al Falakhussa'adah Kabupaten Way Kanan.**

Menurut prayetno bimbingan adalah sebagai proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu untuk di kembangkan berdasarkan norma norma yang berlaku.¹ Jadi yang dimaksud dengan bimbingan adalah sebuah bantuan ahli kepada individu untuk di kembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Khithabah arti asalnya adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting.² Berdasarkan pengertian ini maka *khithabah* adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan *khithabah*. Yang dalam bahasa Indonesia sering ditulis dengan *khutbah* atau *khotbah*.

Menurut Harun Nasution pengertian *khithabah* secara istilah adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan da'i dihadapan mad'u. Pendapat berbeda disampaikan oleh Syeikh Al-Jurjani, *khithabah* adalah sebagai suatu upaya menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain tentang sesuatu perkara yang berguna baginya baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

Pandangan berbeda juga disampaikan syukir, *khithabah* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara berbicara di depan masa

¹ Erman Amti Prayetno, "*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Kounselng Islam*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).99

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prensmedia, 2015). 89

dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluk nya.³

Dengan demikian dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *khitobah* adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dengan kata lain, *khitobah* juga dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan yang baik, supaya mudah dipahami dan mampu mempengaruhi pendengar.

Kegiatan bimbingan *khithabah* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan *khithabah* yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Kabupaten way kanan setiap hari selasa malam rabu.

Percaya diri adalah salah satu aspek dari kepribadian individu yang harus dimiliki. Percaya diri merupakan kemampuan menjadi diri sendiri dan pergi kemanapun serta mencoba apapun dalam artian positif tanpa merasa takut atau malu.⁴

Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan.⁵

Percaya diri menurut Anggelis diartikan sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri, yang mana percaya diri itu berwal

³ Asmuri Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwa Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983.104

⁴ Ros Taylor, *Kiat-kiat PEDE*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2005).21

⁵ Taylor, *Kiat-kiat Pede Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011) dikutip oleh Sri Wahyuni.. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi" , *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 1 (2014).50- 64

dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup⁶.

Sedangkan Lautser mendefinisikan kepercayaan diri secara lebih rinci dimana kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang berupa keyakinan atau kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.⁷

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk untuk mengembangkan penialain positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Dari beberapa pengertian di atas, percaya diri, yaitu suatu perilaku individu dalam kaitannya keyakinan atas potensi positif yang dimiliki untuk bersikap yang seimbang dengan struktur emosional yang ada pada diri individu dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bahwa individu yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan.

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Pondok pesantren adalah tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengkaji ilmu pengetahuan agama kepada kiyai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaanya.⁸

Jadi pondok pesantren adalah tempat bermukim santri dalam mendalami ilmu agama. dimana Pondok Pesantren yang berada

⁶ De Anggelis, *Percaya Diri Sumber Sukses Kemandirian* (Jakarta: Gramedia, 1997) dikutip oleh Nur Aisyah. "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru" . *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2 No. 2 (Mei 2013).108-121

⁷ Peter Lauster, *Tes Kepribadian* (Terjemahan Cecilia, G.Sumekto) (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) dikutip oleh Nur Aisyah. "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru" . *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2 No. 2 (Mei 2013). 108-121

⁸ A.S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (jakarta: bumi Aksara, 2006). 186

di kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan dimana yang dalam hal ini menjadi obyek dalam penelitian ini.

Berdasarkan penegasan-penegasan di atas, maksud judul ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang kegiatan bimbingan *khithabah* yang di tujukan untuk para santri dalam meningkatkan mental percaya diri santri di Pondok Pesantren Al falakhussa'adah Way Kanan setiap hari selasa dan malam rabu.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maksud skripsi ini adalah upaya pondok pesantren Al falakhussa'adah Way Kanan dalam meningkatkan mental percaya diri santri melalui kegiatan bimbingan *khithabah*, dengan di adanya kegiatan bimbingan *khithabah* yang baik dari pondok pesantren Al falakhussa'adah Way kanan maka kegiatan bimbingan *khithabah* yang diberikan dapat dirasakan kebermanfaatannya bagi santri.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di indonesia yang ikut berkontribusi dalam menyiapkan generasi bangsa dan negara terutama dalam hal perbaikan moral yang telah mengalami degradasi moral selama kurun waktu belakangan ini. Menurut matsuki HS dalam bukunya nazarudin umar yang menyatakan bahwa pondok pesantren mempunyai beberapa fungsi tau manfaat sebagai berikut:

1. sebagai suatu lembaga pendidikan yang berwenang untuk melaksanakan tranfer ilmu-ilmu agama (*Tafaquh fil al-din*) serta nilai-nilai moral dalam ajaran agama islam (*islamic valwes*)
2. sebagai lembag pendidikan yang turut berperan dalam melaksanakan otoritas sosial masyarakat (*sosial control*)
3. sebagai lembaga pendidikan serta keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engering.*)⁹

Pondok pesantren banyak memiliki beragam kegiatan baik yang bersifat kegiatan umum maupun kegiatan khusus yang menjadikannya istimewa atau memiliki ciri khas dan pembeda

⁹ Nasarudin umar, *Rethiking pesantren*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014). 27

antara pondok pesantren satu dan pondok pesantren lainnya. Beberapa kegiatan pondok pesantren diantaranya adalah: sholat berjamaa, lalaran, sorokan, setoran hafalan dan *khitobah* dan masih banyak lagi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mencetak generasi santri yang mampu menjadi pribadi mandiri dan kompeten dan terus mengembangkan potensi diri serta berakhlak mulia dan bermental tangguh tentunya. Padat dan beragamnya kegiatan santri diharapkan dapat menempa jiwa dan mental santri menjadi seseorang yang kuat dan mampu memimpin masyarakat kelak, karena seorang santri di nantikan kehadirannya di masyarakat guna memimpin dan membimbing masyarakat dalam hal keagamaan khususnya maupun berbagai hal kemasyarakatan umumnya. Untuk itu, guna mempersiapkan generasi yang dapat memenuhi kriteria diatas, seorang santri di beribebberapa kegiatan yang dengan khusus bertujuan untuk menempa mental santri salah satunya adalah kegiatan *khitobah*/pidato. Dalam kegiatan ini seorang santri benar-bener diajari, dibimbing, ditempa, dan diuji kemampuannya baik dalam hal wawasan keagamaan maupun kemampuan berbicara di depan publik atau *public speaking*.

Percaya diri merupakan kemampuan menjadi diri sendiri dan pergi kemanapun serta mencoba apapun dalam artian positif, tanpa merasa takut ataupun malu. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan dirinya dan memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berfikiran positif dan dapat menerimanya. Dengan membantu anak mengembangkan kepercayaan diri secara positif, akan membantu menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan untuk mengontrol diri secara positif dan sehat yakni percaya akan kemampuan diri sendiri dan mampu mengandalakan kemampuan diri. Sehingga dengan kemampuan dan keyakinan terhadap diri sendiri dapat melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya serta memiliki dorongan prestasi dengan mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Rasa percaya diri membentuk ketegasan dan keberanian pada saat dia harus mengambil beberapa pilihan

atau keputusan-keputusan yang sulit dan menantang waktu walaupun dia harus menerima resiko menyakitkan sekaligus.¹⁰

Setiap santri yang telah selesai menempuh pendidikan di pondok di harapkan kelak ketika di masyarakat dapat menyampaikan nilai-nilai kebaikan maupun nilai keislaman. Santri yang sudah terbiasa berbicara di depan umum diharapkan muncul potensi berani dan rasa percaya diri pada santri sehingga rasa takut dan kurang percaya dengan kemampuannya dapat dihilangkan. Dengan adanya kegiatan *khitabah* ini serta diharapkan bisa membuka potensi-potensi yang dimiliki santri.

Santri adalah bagian dari remaja membutuhkan program yang dapat mengembangkan potensinya, yaitu percaya diri. Dilihat dari permasalahan santri yang masih memiliki rasa kurang percaya diri salah satunya dalam proses pembelajaran yang ada di pondok. Bentuk santri yang masih kurangnya rasa percaya diri seperti santri mengandalkan teman yang paling pintar dan paling berani beargumen. Apabila pembimbing memberikan pertanyaan-pertanyaan hanya beberapa santri yang mau berpartisipasi dalam kelas, sedangkan mayoritas hanya diam padahal sebenarnya mereka mampu namun kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu kebiasaan diam dalam lembaga pendidikan sudah saatnya untuk dibenahi supaya lembaga tidak terus-menerus melahirkan generasi yang penakut. Apabila rasa takut itu tidak diatasi dan diselesaikan dengan semestinya, hal itu benar-benar dapat melumpuhkan potensi dirinya.¹¹

Kegiatan *khitabah* merupakan sarana latihan untuk menyampaikan pesan dakwah sekaligus melatih mental percaya diri santri di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah merupakan Pondok Pesantren yang lokasinya strategis, terletak di Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang

¹⁰ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani, 2006). 57.

¹¹ Richie Norton, *Kekuatan dalam Melalui Hal Bodoh*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014). 117.

pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti pengembangan sumber daya manusia dari segi mentalnya.¹²

Berdasarkan hasil wawancara pra-*survey* dengan Bapak Miftahil Albar ustadz sekaligus pengurus santri putra pada tanggal 12 Februari 2022 di Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah bahwasanya santri yang sedang melaksanakan kegiatan *khitobah* di Mushollah ternyata masih kurang percaya diri dalam menyampaikan materi di depan jama'ah, masih tampak gugup dan grogi dalam menyampaikan isi pidato. Padahal dari penuturan Bapak Miftahil Albar sebelum santri tampil menyampaikan materi *khithabah*, santri-santri tersebut terlebih dahulu diberikan bimbingan atau pembekalan agar tampil secara maksimal ketika saat tampil.

Jadi objek permasalahan yang terjadi disini ada pada diri santri dengan pelaksanaannya bimbingan *khithobah* yang telah diberikan tetapi masih terdapat santri yang masih kurang optimal dalam menyampaikan isi pidato. Untuk pelaksanaan bimbingan itu sendiri setiap seminggu sekali yaitu di hari selasa malam rabu waktu kegiatan *khithabah* dilaksanakan setelah shalat isya. Kegiatan ini telah berlangsung sejak tahun 2016

Untuk sampai pada pemahaman yang mendalam mengenai Bimbingan *Khithabah* Dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Al Falakhussa'adah Kabupaten Way Kanan. Perlu ditemukan teori-teori maupun praktik. Bimbingan *Khithabah* Dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri. Berpijak pada uraian diatas maka peneliti juga ingin lebih jauh mengetahui tentang pelaksanaan Kegiatan Bimbingan *Khithabah* yang ada di dalam pondok pesantren Al falakhussa'adah Kabupaten Way Kanan.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian

Mengingat begitu banyak permasalahan yang terjadi pada santri tentang rasa percaya diri maka penulis akan

¹² M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001).20.

membahas dan memfokuskan penelitian terhadap permasalahan yang terjadi dilapangan yaitu tentang bagaimana kegiatan *Khithabah* dalam meningkatkan mental percaya diri santri di pondok Al falakhussa'adah Kabupaten Way Kanan.

2. Sub Fokus Penelitian

Sub-Fokus Penelitian kemudian dijabarkan menjadi dua sub-fokus penelitian yang meliputi hal-hal sebagai berikut: pelaksanaan kegiatan bimbingan *Khithabah* dalam meningkatkan mental percaya diri santri di Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Kabupaten Way Kanan.

D. Rumusan Masalah

Untuk membuat permasalahan menjadi spesifik yang sesuai dengan titik tekan kajian, maka harus ada rumusan masalah yang benar-benar fokus. Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan *Khithabah* dalam meningkatkan mental percaya diri santri di Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Kabupaten Way Kanan?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang diketahui setiap langkah dan usaha pasti memiliki tujuan. Tujuan penelitian pada hakikatnya mengungkapkan apa yang hendak di capai oleh peneliti.¹³

Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan bimbingan *Khithabah* dalam meningkatkan mental percaya diri santri di Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Kabupaten Way Kanan

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas maka penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun di antara manfaat yang dapat diberikan:

¹³ Mukti Fajar dan Yuliano Ahmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2017).89

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan alternatif informasi bagi pembaca, sebagai bahan referensi dan memberikan pemahaman terkait permasalahan Bimbingan *Khithabah* dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Kabupaten Way Kanan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. FDIK

Memberikan peran ilmiah dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling islam. Serta diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu di fakultas dakwah dan komunikasi.

b. Peneliti

Dapat menambah wawasan keilmuan dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian di atas.

c. Pondok Pesantren

Dapat memberikan bahan pertimbangan serta tambahan wawasan guna menjadikan kegiatan bimbingan *khithabah* lebih baik lagi kedepannya

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Demi untuk menghindari adanya plagiarisme terhadap karya ilmiah atau duplikasi penelitian yang sudah diteliti oleh penelitian lain, maka penelitian mengkaji kembali beberapa karya ilmiah yang menyinggung permasalahan yang memiliki keterikatan dengan penulis. Adapun beberapa penelitian yang terdahulu yang penulis temukan untuk dijadikan panduan dan tolak ukur yang terkait dengan penelitian penulis.

1. Penelitian dengan judul “Implementasi Kegiatan *Khitobah* Dzuhur Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Sdn 66 Kota Bengkulu”. Oleh Doni Gustiawan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeribengkulu. Penelitian ini untuk

mengetahui persiapan kegiatan Khitobah dzuhur siswa di SDN 66 Kota Bengkulu dan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan Khitobah dzuhur di SDN 66 Kota Bengkulu dalam meningkatkan rasa siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitiannya adalah guru dan siswa yang ada di SDN 66 Kota Bengkulu dengan informan sekunder Ka. Sekolah, Wk. kesiswaan, guru PAI dan Siswa Kelas V. Hasil yang diperoleh hasil penilaian siswa kelas V yang berawal dari 31 siswa ada 17 siswa yang belum lulus dengan kategori rasa percaya diri yang rendah, setelah dilakukan pelatihan, monitoring dan evaluasi dari siswa 17 yang belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi memiliki perubahan rasa percaya diri yang meningkat berdasarkan hasil penilaian guru keseluruhan siswa dinyatakan lulus.¹⁴

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian oleh penulis adalah tentang mengetahui persiapan kegiatan khitobah dzuhur sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada proses kegiatan bimbingan pada santri di pondok alfalakhussa'adah kabupaten way kanan.

2. Penelitian dengan judul “Penerapan Dakwah Bil Lisan Dalam Kegiatan *Khitobah* Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur”. Oleh Nia Agustin mahasiswa komunikasi penyiaran islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan khitobah bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, untuk mengetahui penerapan dakwah bil lisan dalam kegiatan khitobah bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan *khitobah* bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini

¹⁴ Doni Gustiawan *Implementasi Kegiatan Khitobah Dzhur Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Sdn 66 Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

mencakup sumber data primer dan sumber data sekunder. Narasumber penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penjamin keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif dan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan khitobah bahasa Arab dan Inggris di PPRU dilaksanakan dalam satu bulan satu kali, karena bahasa yang digunakan bergiliran setiap minggunya. Penerapan dakwah bil lisan dalam kegiatan khitobah bahasa Arab dan Inggris di PPRU dikategorikan sebagai pidato, karena mad'u banyak yang belum paham, terutama santri tingkat MTs sehingga respon dari mad'u sedikit. Faktor pendukung dari khitobah bahasa Arab dan Inggris di PPRU yaitu sudah menjadi kurikulum wajib, terdapat organisasi yang mendukung, dukungan dari pengurus asrama dan durasinya lebih cepat. Faktor penghambatnya yaitu pelaksanaan dari kegiatan khitobah yang sudah larut malam, penyampaian khitobah dengan menghafal, banyak da'i yang belum bisa dan tidak mementingkan tugas untuk berkhitobah dan mad'u banyak yang belum paham.¹⁵

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian oleh penulis adalah kegiatan khitobah menggunakan dua bahasa yaitu bahasa arab dan inggris. sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu bahasa saja dan lebih berfokus pada proses kegiatan bimbingan pada santri di pondok alfalakhussa'adah kabupaten way kanan

3. Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Pop Up Book Di Tk Baithul Hikmah”. Oleh Dewi Masithoh Citra Kusuma Putri Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta

¹⁵ Nia Agustin *Penerapan Dakwah Bil Lisan Dalam Kegiatan Khitobah Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur* komunikasi penyiaran islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.

dengan unjuk diri menggunakan media *pop up book* di TK Baithul Hikmah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B2 yang berjumlah 23 anak yaitu 11 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah rasa percaya diri peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan rasa percaya diri pada peserta didik kelompok B2 di TK Baithul Hikmah. Percaya diri pada anak terjadi melalui berbagai proses yaitu 1) unjuk diri, kegiatan unjuk diri yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah berani tampil di depan kelas, bercerita, dan menjawab pertanyaan. 2) terjadi proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik dan semasa teman saat kegiatan unjuk diri berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan unjuk diri menggunakan media *pop up book* dapat meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik di TK Baithul Hikmah.¹⁶

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian oleh penulis adalah. Kalau penelitian terdahulu menggunakan Media Pop Up Book sedangkan penelitian ini menggunakan khithabah atau berbicara di depan umum dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri.

Berdasarkan penelitian diatas, penulis akan melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis lebih condong meneliti tentang bagaimana kegiatan bimbingan khithabah dalam meningkatkan mental percaya diri santri santri di Pondok Pesantren Al Falakhusa'adah Kabupaten way kanan .

¹⁶ Dewi Masithoh Citra Kusuma *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Pop Up Book Di Tk Baithul Hikmah* Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana kegiatan bimbingan khithabah dalam menumbuhkan bibit-bibit kepercayaan diri yang ada pada santri serta membantu santri dalam meembangkan kepercayaan diri yang sudah ada.

H. Metode Penelitian

Metode ialah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian ialah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.¹⁷ Metode penelitian ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan faktafaktaatau gejala-gejala secara ilmiah.

Berdasarkan definisi tersebut penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini mengambil penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian ini harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat.¹⁹ Penelitian ini meneliti kondisi objektif dengan mengenali

¹⁷ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 1

¹⁸ Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

¹⁹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya), Jakarta: Grasindo, 2010), h. 9

subjek atau partisipan di lapangan berdasarkan hasil observasi dan interview secara langsung tentang Bimbingan *Khithabah* dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Kabupaten Way Kanan.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif atau deskripsi yaitu suatu penelitian yang disampaikan dengan menggambarkan objek yang diteliti berupa kata-kata. Menurut

Suharsimi Arikunto Penelitian deskriptif (*description research*) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah

disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.²⁰ Hal itu disebabkan oleh

adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dan

salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa ucapan atau

tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sifat kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat

diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, *komprehensif* dan *holistik*.

Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan yang dilakukan oleh penulis mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana kegiatan bimbingan *Khithabah* dalam meningkatkan mental percaya diri

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),h. 7.

santri di pondok pesantren Al falakhussa'adah Kabupaten Way Kanan.

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, maka yang termasuk dalam sumber datanya ialah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungan dengan objek yang diteliti.²¹ Dalam hal ini penelitian memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan sebagai populasi dan sampel. Data primer dianggap lebih akurat karena data ini disajikan secara terperinci. Data primer ini secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Dalam hal ini data primer di Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Kabupaten Way Kanan.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri yang bermukim di pondok pesantren Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Kabupaten Way Kanan dan santri yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan *khithabah* dan juga para pembimbing yang memberikan bimbingan kepada para santri. Baik itu ustadz, ustadzah. Keseluruhan dari jumlah santri yang bermukim di Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah dan pengurus pondok adalah 437 orang. Maka keseluruhan jumlah tersebutlah yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik sampel adalah bagian dari jumlah

²¹ Muhammad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 57.

dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.²²

Adapun kriteria orang yang menjadi sampel tersebut yaitu:

- 1) Pemimpin pondok pesantren Pesantren Alfalakhussa'adah
- 2) 1 Pengurus (pembimbing) kegiatan *khithabah*
- 3) 9 orang Santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah
- 4) Santri yang bermukim di Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah
- 5) Santri yang aktif mengikuti kegiatan Bimbingan Khithabah di Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah

Berdasarkan kriteria di atas penulis maka peneliti menetapkan sampel berjumlah 11 orang sebagai sample. Terdiri dari 1 pengurus pondok 1 pembimbing *khithabah* 9 santri putra dan santri putri.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal dan sumber data lainnya yang berkenaan dengan penelitian.²³

Menurut Suharsimi Arikunto data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto,

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009). 81

²³ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 79

film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.²⁴ Sumber data sekunder disini meliputi sumber data tertulis dan foto. Karena foto dan gambar merupakan alat bantu dari sumber benda yang tidak memungkinkan sumber data yang berupa benda atau peristiwa penting dalam suatu kegiatan sebagai barang bukti penelitian. Dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan dalam sajian data yang berupa benda atau peristiwa yang sedang terjadi di lapangan. Seperti foto saat peneliti wawancara untuk menggali data dan foto Kegiatan Bimbingan *Khitabah* Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pencatatan dan pengumpulan data penulis menggunakan menggunakan beberapa metode, pengumpulan data disini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dari suatu objek yang diteliti. Penulis menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Menurut sutrisno hasil observasi ialah proses yang kompleks, yaitu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dalam proses pelaksanaan observasi dapat di bedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan non-partisipan observation (Observasi tidak berperan serta).²⁵

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik ini dapat memberikan gambar kondisi yang memuaskan. Artinya memberikan menyeluruh apa adanya. Pengamatan ini bertujuan untuk

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 22

²⁵ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, kombinasi R&D dan penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) . 409

mengetahui kondisi objektif santri Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Way Kanan, respon santri terhadap kegiatan *khitobah* terhadap peningkatan mental percaya diri santri.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan non-partisipan observation yaitu peneliti tidak berperan serta dan hanya sebagai pengamat independen seperti halnya mencatat, menganalisis lalu selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dari hasil-hasil yang di dapatkan, dalam hal ini adalah Bimbingan *Khithabah* dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Kabupaten Way Kanan.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian di lapangan (lokasi).²⁶ Dalam penelitian ini data wawancara penulis menggunakan jenis wawancara terbuka dan Wawancara tidak terstruktur

wawancara terbuka, yaitu penulis akan mengatakan Tanya jawab. Menggunakan seperangkat pertanyaan baku, yaitu urutan kata-katanya dan cara penyajiannya diperlakukan sama untuk setiap responden.

Wawancara tidak terstruktur, yaitu penulis mengajukan pertanyaan secara yang bebas dan tidak terfokus pada satupola yang sama.

Metode wawancara yang penulis gunakan ini adalah metode bantu dalam pengumpulan data yang tidak dapat dilakukan dengan ovservasi (pengamatan). Metode ini diajukan kepada responden yaitu kepada responden yang dijadikan sampel dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa foto, catatan, buku, majalah, jurnal,

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1 (Yogyakarta : Andy Ofset,1989). 86.

teori, dalil ataupun hukum-hukum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.²⁷

Menurut Suharsimi Ariunto, metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁸

Adapun dokumen yang penulis coba gali adalah data tertulis tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah, keadaan pondok. Keadaan guru, serta keadaan sarana dan prasarana yang ada di pondok serta Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan *Khithabah* di Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Way Kanan.

4. Metode Analisa Data

Tehnik analisis data adalah proses pengumpulan data dan secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bog dan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁹ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/*verifikasi*. Mengenai tiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut.

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhana, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-

²⁷ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) .83.

²⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, (Bandung: Mandar Maju, 1986). 136.

²⁹ Sugiyono *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung :Alfabeta, 2009).

catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusurtema, membuat gugus-gigus, membuat partisi membuat memo). Reduksi data/transormasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kualifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian, singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

b. Displai/Penyajian data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu

dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau tidak. Terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Verifikasi/menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah bagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran sesama teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkanya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya kekokohannya dan kecocokannya yakni dan merupakan validitasnya. kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat di pertanggungjawabkan.

Dengan metode ini penulis dapat menyaring atau menimbang data yang telah terkumpul dan dengan metode ini data yang ada dianalisis sehingga didapatkan jawaban yang benar dari permasalahan. Di dalam analisa data penulis akan mengolah data-data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan dan lapangan. Data tersebut akan penulis olah dengan baik dan untuk selanjutnya diadakan pembahasan terhadap masalah-masalah yang berkaitan. Bimbingan *Khithabah* dalam Meningkatkan Mental

Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Kabupaten Way Kanan.

Adapun tehnik analisis data yang penulis lakukan adalah analisa kualitatif, yaitu menganalisis terhadap kriteria-kriteria, keadaan-keadaan, pernyataan-pernyataan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi, kemudian penulis akan membandingkan hal-hal tersebut dengan teori-teori yang disajikan dengan langkah-langkah sebagaimana diruaikan diatas. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tunjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada teruji validitasnya, tanpa adanya kesalahan serta kekeliruan data yang diperoleh karena data yang didapatkan berdasarkan fakta yang nyata terjadi di Pondok Pesantren Al-falakhussa'adah Kabupaten Way Kanan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam memahami masalah yang akan dibahas, maka diperlukan format penulisan kerangka skripsi agar memperoleh gambaran komprehensif dalam penelitian. Secara sistematika, penulis skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Sedangkan garis besarnya, penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I ini menguraikan Penegasan Judul, latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian peneliti terdahulu yang relavan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab II ini berisi tentang landasan teori yang mendasari penulisan pembahasan dalam skripsi. Adapun landasan teori tersebut meliputi, Bimbingan *Khithabah* dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Kabupaten Way Kanan.

BAB III DESKRIFTIF OBJEK PENELITIAN

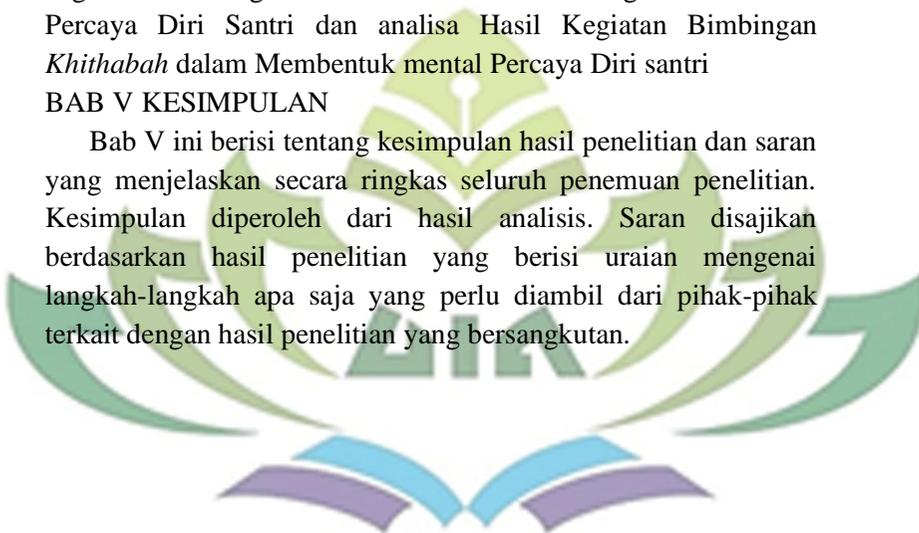
Pada bab III ini menjelaskan gambaran umum tentang objek penelitian yang terdiri dari Sejarah berdirinya pondok pesantren, Visi dan Misi, Struktur pendidikan pesantren Keadaan ustadz pengajar, Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren, keadaan sarana dan prasarana, Kegiatan yang ada di pondok pesantren dan Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan *Khithabah* di Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Way Kanan serta Bimbingan *Khithabah* Dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Alfalakhussa'adah Way Kanan

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Pada bab IV ini menjelaskan tentang analisa Pelaksanaan kegiatan Bimbingan *Khithabah* Dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri dan analisa Hasil Kegiatan Bimbingan *Khithabah* dalam Membentuk mental Percaya Diri santri

BAB V KESIMPULAN

Bab V ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang menjelaskan secara ringkas seluruh penemuan penelitian. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis. Saran disajikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu diambil dari pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.



BAB II

KHITHABAH, MENTAL PERCAYA DIRI SANTRI

A. Bimbingan *Khithabah*

1. Pengertian Bimbingan *Khithabah*

Bimbingan *Khithabah* berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan *Khithabah*. Bimbingan menurut kamus besarbahasa indonesia (KBBI), arti kata bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu. Arti lainnya dari bimbingan adalah tuntunan. Bimbingan Menurut prayetno adalah sebagai proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu untuk di kembangkan berdasarkan norma norma yang berlaku.¹

Khitobah berasal dari kata *khotoba*, *yakhtubu*. *Khutbatan* atau *khitbaatan*, yang berarti *berkhutbah* atau berpidato.² *Khitobah* secara etimologis sebenarnya berarti pidato. *Khitobah* artinya memberi *khutbah* atau nasihat kepada orang lain. Yaitu menyampaikan nasihat-nasihat kebajikan sesuai dengan perintah ajaran Islam.³ Pengertian lain *khitobah* adalah seruan atau ajakan menuju suatu jalan kebenaran atau merubah keadaan dari yang buruk menjadi baik dan dari yang baik menuju yang sempurna, baik kepala pribadi maupun masyarakat.

Khitobah merupakan bentuk dakwah yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama. Pidato adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran untuk disampaikan kepada khalayak. Dengan maksud agar pendengar dapat mengetahui, memahami apa yang diharapkan dapat menjalankan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka.

¹ Erman Amti Prayetno, "*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konselng Islam*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).99

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus AL-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002). 349

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009). 9

Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah (*dai/daiyah/khatib/penceramah*) dapat menggunakan berbagai bentuk media baik itu media mimbar, melalui *khitabah* (*khotbah/ceramah*), media cetak (koran, majalah, buku), elektronik (radio, televisi, film, internet), dan sebagainya.⁴

Dakwah melalui mimbar sering disebut *khotbah* atau ceramah. Arti asal khotbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasar pengertian ini maka *khotbah* adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan *khitabah*. Dalam bahasa Indonesia sering ditulis dengan khutbah atau *khotbah*. Pidato Nabi SAW. yang disampaikan pada haji terakhir sebelum wafat beliau disebut oleh para ahli sejarah dengan *khotbah wada'* (pidato perpisahan). Orang yang berkhotbah di atas mimbar biasa disebut *khatib*. Makna *khotbah* sudah tergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan.

Menurut Harun Nasution Pengertian *khitobah* secara istilah adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan da'i dihadapan mad'u. Pendapat berbeda disampaikan oleh Syekh Al-Jurjani, *khitobah* adalah sebagai suatu upaya menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain tentang sesuatu perkara yang berguna baginya baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Pandangan berbeda juga disampaikan syukir, *khitobah* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara berbicara di depan masa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya.⁵

Dengan demikian dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *khitobah* adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran yang mengandung penjelasan-penjelasan

⁴ Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Mimbar dan Khitabah". Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember 2013). h. 2.

⁵ Asmuri Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwa Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983).104

tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dengan kata lain, *khitobah* juga dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan yang baik, supaya mudah dipahami dan mampu mempengaruhi pendengar.

Pengertian bimbingan dan *khithabah* di atas dapat dikaitkan dan di ambil kesimpulan bahwa, bimbingan *khithabah* adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan masa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluk nya.

2. Tujuan bimbingan *khithabah*

Tujuan diadakannya bimbingan *khithabah* adalah untuk lebih ke persiapan Menyampaikan pidato berarti membacakan naskah pidato yang sebelumnya telah disiapkan. Namun, menyampaikan pidato bukan hanya sekedar menyampaikan naskah pidato itu saja, alangkah baiknya perlu juga untuk menghidupkan, menghangatkan suasana, dan menciptakan interaksi kepada para pendengar. Untuk itu, seseorang yang akan menyampaikan orasi harus dapat menganalisis situasi dan juga memanfaatkan hasil analisisnya untuk menghidupkan suasana.

Langkah-langkah persiapan pidato meliputi 3 hal, yaitu persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi. Ketiga bentuk persiapan harus saling terkait satu sama lain secara sistematis.⁶ Persiapan pidato meliputi langkah-langkah persiapan yaitu meliputi 3 hal, persiapan fisik, persiapan materi, dan persiapan mental.

a. Persiapan Fisik

Yang dimaksud persiapan fisik adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima (sehat). Persiapan

⁶ Amy Sabila. "Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan", Jurnal Pesona Vol. 1 No. 1(Januari 2015) 28-41.

ini memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di depan umum.

b. Persiapan Materi

Yang dimaksud dengan persiapan materi adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan di hadapan forum dengan sistematis, teratur, luas, dan mendalam. Biasanya, setiap orang yang akan berbicara pada suatu forum pertemuan selalu melakukan persiapan materi yang dianggapnya cukup matang. Bila diamati secara cermat, ternyata kebanyakan mereka hanya melakukan persiapan apa adanya, tanpa berusaha menguasai materi secara sistematis, luar dan dalam. Kadang-kadang materi yang ada (walaupun sangat minim) tidak pula dikuasai sepenuhnya.

c. Persiapan Mental

Persiapan mental adalah salah satu faktor keberhasilan *public speaking*. Fungsi dan tujuan persiapan mental adalah membangun rasa percaya diri dan mengendalikan rasa takut supaya tidak mengalami demam panggung.

Menurut Arsyad dan Mukti ada beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berpidato. Faktor-faktor itu adalah faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor-faktor itu akan diuraikan sebagai berikut:⁷

a. Faktor kebahasaan

faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berpidato meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan.

⁷ Arsyad dan Mukti, Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia (Jakarta: Bina Aksara, 1988) h. 17 dikutip oleh Amy Sabila. "Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan", Jurnal Pesona Vol. 1 No. 1(Januari 2015),h.28-41.

1) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Gaya berbicara dan gaya bahasa seseorang berbeda-beda dan berubah-ubah sesuai dengan pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Inilah yang menjadi masalah, karena timbul penyimpangan keefektifan berbicara. Misalnya saja dalam pengucapan „e“ yang kurang tepat, bebas diucapkan bebas, sebaliknya derap diucapkan derap. Penyimpangan pengucapan bunyi-bunyi bahasa dapat menimbulkan perbedaan makna yang dimaksud dan membingungkan pendengar. Jika pendengar bingung maka pendengar akan dengan mudah mengalihkan perhatian bahasa ke hal-hal yang kurang tepat yang akan menimbulkan perubahan konsonan, menimbulkan kebosanan, dan dapat mengalihkan perhatian pendengar.

2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai.

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang. Pemberian tekanan pada kata atau suku kata dapat diberikan dengan tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian kita menempatkan pada suku

kata pertama. Misalnya kata penyanggah, pemberani, kesempatan, dapat diberi tekanan pada pe-, pem-, ke-, tentu kedengarannya janggal. Dalam hal ini perhatian pendengar dapat beralih kepada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya keefektifan komunikasi tentu terganggu.

3) Pilihan Kata (diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya adalah mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar, misalnya kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa

asing. Kata-kata konkret yang menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami pembicara. Kata-kata yang dipilih harus sesuai dengan pokok pembicaraan dan sasaran pembicaraan. Oleh karena itu pembicara harus mengetahui dan menyadari siapa pendengar, dari kalangan mana, dan dalam situasi apa.

4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Ketepatan ini menyangkut pemakaian kalimat. Susunan penutur kalimat sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seseorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

b. Faktor-faktor Nonkebahasaan

Dalam pembicaraan formal, faktor nonkebahasaan ini sangat mempengaruhi keefektifan berbicara. Dalam proses belajar mengajar, faktor nonkebahasaan

ditanamkan lebih dulu, sehingga kalau faktor nonkebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan.

1) Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan yang pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dari sikap yang wajar sebenarnya pembicara sudah menunjukkan otoritas dan integritas. Hal ini tentu juga sangat ditentukan oleh situasi.

2) Pandangan Harus Diarahkan Kepada Lawan Bicara

Di dalam berbicara pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan berbicara sangat membantu. Hal ini sering diabaikan oleh pembicara. Pandangan harus tertuju kepada semua pendengar, bukan tertuju pada satu arah saja atau menunduk, melihat kesamping atau mungkin mengalihkan hal-hal lain sehingga perhatian pendengar berkurang.

3) Kesediaan Menghargai Orang Lain

Dalam menyampaikan isi, seseorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang salah. Tetapi pembicara tidak harus mengikuti pendapat orang lain, melainkan harus bisa mempertahankan pendapatnya, jika pendapatnya benar.

4) Gerak-gerak dan Mimik yang Tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting, selain mendapat mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi gerak-gerak yang

berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerik dan mimik yang berlebihan, sehingga pesan kurang dipahami. Tidak jarang kita lihat orang berbicara dengan selalu menggerakkan kedua tangannya, sehingga pendengar tidak dapat lagi menentukan mana yang ditekankan (yang dipentingkan) oleh pembicara

5) Kenyaringan Suara

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar dan akustik. Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak. Aturilah kenyaringan suara supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga mengingat kemungkinan gangguan dari luar.

6) Kelancaran

Kelancaran dalam berbicara akan lebih memudahkan pendengar dalam menangkap isi pembicaraan. Tidak sedikit pembicara yang berbicara terputus-putus, bahkan mungkin ada bagian-bagian yang terputus dan tidak selesai, terkadang juga terdengar selipan-selipan bunyi tertentu yang dapat mengganggu penangkapan pendengar terhadap pembicaraan, misalnya bunyi ee, oo atau bunyi yang lain. Tidak jarang juga ada pembicara yang berbicara yang terlalu cepat, hal ini juga akan mengganggu pendengar untuk menangkap pokok pembicaraan.

7) Relevansi/Penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

8) Penguasaan Topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

3. Tehnik dan macam-macam *Khitobah*

Menurut Fitriana Utami Demi mengutip pendapatnya Hanung Hisbullah secara garis besar ada tiga model penyampaian yang biasa digunakan orang dalam menyampaikan pesan-pesan di depan publik. Ketiga model tersebut adalah sebagai berikut.⁸

a. Teknik Membaca Naskah (*Reading From a Manuscript*)

Khotbah atau ceramah dengan membaca naskah merupakan tipe atau model penyampaian yang paling formal. Tipe ini juga merupakan pilihan yang paling tepat untuk menjaga agar jangan sampai apa yang dibicarakan keluar atau menyimpang jauh dari tema. Teknik membaca naskah ini sangat dianjurkan ketika seorang pendakwah (*khatib*/penceramah) berbicara mengenai topik-topik yang sensitif sehingga mencegah terjadinya pembicaraan yang lepas kontrol, pelanturan materi, kesalahan ucap, dan ketergelinciran lain yang berpotensi menimbulkan salah paham dan salah tafsir dari audiens. Boleh juga sekali-kali berbicara dengan teknik ini diselingi dengan spontanitas sehingga dapat menghidupkan suasana dan mendorong audiens untuk lebih memahami serta mengerti isi *khotbah* atau ceramah yang sedang disampaikan.

⁸ Fitriana Utami Dewi, "Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik: Teori dan Praktik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 159-161, dikutip oleh Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Mimbar dan Khotbah". Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol, 1. No. 2 (Juli-Desember 2013) 4.

b. Teknik Hafalan (*Presenting from Memory*)

Teknik ini sangat sukar untuk dilakukan karena memerlukan konsentrasi dan energi yang tinggi. Disamping itu, teknik ini juga memiliki beberapa kekurangan di antaranya pembicara sangat mungkin lupa dengan apa yang telah ia hafal. Jika hal ini terjadi di tengah-tengah pembicaraan, maka akan mengurangi perhatian dan kepercayaan audiens terhadap kredibilitas dan kemampuan pembicara. Namun demikian, teknik ini mempunyai beberapa kelebihan, di antaranya bila ini dilakukan oleh orang yang sudah benar-benar ahli dan mengerti situasi, maka sebenarnya ada kesempatan yang lebih besar bagi pembicara untuk melakukan kontak mata dengan audiens. Dengan adanya kontak mata antara pembicara dengan audiens, maka perhatian mereka akan tetap terpusat pada pembicara.

c. Teknik Spontanitas/Tanpa Persiapan (*Speaking Extemporaneously*)

Teknik spontanitas ini sering dilakukan oleh orang yang ditunjuk untuk *khotbah* atau ceramah secara mendadak. Di sini pembicara menyampaikan materi tanpa membaca naskah ataupun melalui hafalan yang telah ia siapkan. Cara melakukan *khotbah* atau ceramah dengan teknik ini ialah cukup dengan menyusun kata-kata sebisanya dengan maksud yang jelas. Namun, hal ini bukanlah berarti tanpa persiapan sama sekali, sebab bisa juga pembicara kemudian membuat outline (garis besar) tentang apa yang akan dibicarakan. Garis besar dari apa yang akan dibicarakan di tulis di atas kertas kecil sebagai pedoman agar apa yang akan disampaikan oleh pembicara tidak melenceng dari topik. Sedangkan pengembangan dari outline tersebut dilakukan secara spontan ketika sedang berbicara di depan audiens.

Menurut Putra Bahar dikutip oleh Amy Sabila terdapat tujuh macam pidato yang dapat menentukan langkah

selanjutnya berdasarkan dalam rangka apa pidato itu diadakan. Macam-macam tujuh pidato tersebut yaitu:⁹

a. *Informatif/instruktif*

Pidato informatif bertujuan memberikan laporan/pengetahuan atau sesuatu yang menarik untuk pendengar, yakni menyampaikan informasi/keterangan kepada pendengar.

b. *Pidato persuasif*

Pidato persuasif berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak audience untuk melakukan sesuatu hal.

c. *Pidato argumentatif*

Pidato argumentatif bertujuan ingin meyakinkan pendengar.

d. *Pidato deskriptif*

Pidato deskriptif bertujuan ingin melukiskan/menggambarkan suatu keadaan. Tema yang tepat seperti suasana peringatan sumpah pemuda.

e. *Pidato rekreatif*

Pidato rekreatif bertujuan untuk menghibur pendengar. Biasanya terdapat dalam jamuan-jamuan, pesta-pesta, atau perayaan-perayaan

f. *Pidato edukatif*

Berupaya menekan pada aspek-aspek pendidikan, misalnya tentang pentingnya hidup sehat, ber-KB, hidup rukun antar umat beragama dan lain-lain.

g. *Entertain*

Bertujuan memberikan penyegaran kepada audience yang sifatnya lebih santai.

Setelah mengetahui termasuk macam yang mana pidato yang akan dibawakan maka persiapan perlu dilakukan agar

⁹ Putra Bahar, *Seni Pidato 7 Langkah Sukses Membawakan Pidato* (Tangerang : Sunshine Book, 2010) h. 21, dikutip oleh Amy Sabila. "Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan", *Jurnal Pesona* Vol. 1 No. 1(Januari 2015),h.28-41.

pada saat tampil dapat memberikan kesan yang baik bagi para pendengar.

Menurut Alhadharah jika pembicara sudah berdiri di depan para pendengar, maka semua mata akan tertuju pada diri pembicara. Penampilan pembicara secara keseluruhan menjadi perhatian pendengar. Dari sandal atau sepatu, model dan warna baju atau celana, peci bahkan sorban dan kaca mata (bila memakai). Tidak ketinggalan gerak-gerik pembicara semuanya diperhatikan oleh pendengar. Bisa dikatakan bahwa

perhatian pendengar dari ujung rambut sampai ujung kaki, tidak ada yang luput dari perhatian.¹⁰

Menurut penyelidikan para pakar psikologi, umumnya orang yang menghadiri suatu pertemuan akan tertarik pada sesuatu yang baik menurut pandangannya. Sebaliknya orang akan segera merasa bosan manakala melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya, tidak teratur, sembrono atau asal-asalan. Seorang pembicara yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, gerak-geriknya yang aneh seperti melipat-lipat lengan baju atau memasukkan tangan ke dalam saku, dapat mengurangi kepercayaan dan penghargaan dari pendengar.¹¹ Oleh sebab itu maka persiapan dan mengetahui pidato apa yang akan kita bawakan perlu adanya.

4. Metode-metode Pidato Atau *Khithabah*

Menurut Jalaludin Rakhmat yang diutip Fitriana Utami Dewi, berdasarkan pada ada dan tidaknya persiapan, sesuai dengan cara yang dilakukan pada waktu persiapan, ada empat macam jenis pidato, yaitu *impromtt*, manuskrip, *memoriter*, dan *ekstempore*.¹²

¹⁰ Alhadharah, "Fungsi Kinesik Dalam Berpidato". Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 11 No. 22 (Juli- Desember 2012), h. 119-128.

¹¹ *Ibid*

¹² <https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/ragam-jenis-teks-pidato/> (17 Februari 2022)

- a. *Pidato Impromtt*
yaitu pidato yang dilakukan secara tiba-tiba, spontan tanpa persiapan sebelumnya.
- b. *Pidato Manuskrip*
yaitu pidato dengan naskah, Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal samapi akhir.
- c. *Pidato Memoriter*
yaitu pidato yang ditulis dalam bentuk naskah kemudian dihafal kata perkata.
- d. *Pidato Ekstempore*
yaitu pidato dengan hanya menyiapkan garis-garis besarnya dan pokok pembahasan saja. Tetapi pembicara tidak berusaha mengingat atau menghafalkanya kata demi kata.

5. Ciri- Ciri Suatu Pidato Yang Baik

- a. Jelas Ucapan
adalah kata-kata dalam kalimat yang dilisankan seorang pembicara diwajibkan mengucapkan kata-kat adengan cepat dan jelas agar tidak mengalihkan perhatian pendengar. Akakn tetapi, bila perbedaan pengucapan mencolok maka akan terjadi penyimpangan sehingga keefektifan komunikasi akan terganggu. Pembicara harus menyadari bahwa pendengar mempunyai latar belakang yang berbeda. Selain itu bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan atau dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sehingga perhatian kejelasan ucapan harus diperhatikan.
- b. Hidup
Sebuah pidato harus hidup, untuk menghidupkan pidato harus dipergunakan gambar, cerita pendek, atau kejadian. Kejadian yang relefan dengan topik pidato sehingga memancing perhatian pendengar.
- c. Memiliki tujuan
Setiap pidato harus mempunyai tujuan, yaitu apa yang mau dicapai. Dalam membawakna pidato tujuan itu sebaiknya diulang dengan rumusan yang berbeda supaya

pendengar tidak kehilangan benang merah selama mendengar pidato

d. Memiliki klimaks

Pidato yang membeberkan suatu kejadian akan sangat membosankan. Oleh karena itu sebaiknya kenyataan atau kejadian-kejadian dikemukakan dalam gaya bahasa klimaks. Selama persiapan, titik puncak harus dirumuskan dengan baik dan jelas. Hal yang perlu diperhatikan adalah klimaks harus muncul secara organik dalam pidato itu sendiri sehingga pidato akan semakin berbobot.

e. Pidato yang dibatasi

Memiliki pengulangan Pengulangan itu penting karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar. pengulangan ini dapat menyebabkan pidato ini tidak mudah dilupakan. Pengalaman yang dirumuskan secara baik akan memberi efek yang besar dalam ingatan para pendengar.

f. Memiliki nilai humor

penting namun jangan terlalu banyak, karena akan memberikan kesan bahwa berbicara tidak bersungguh-sungguh Humor itu dapat menghidupkan pidato dan memberikan kesan yang tidak terlupakan pada pendengar, humor juga dapat menyegarkan pikiran pendengar, sehingga memberikan perhatian yang lebih besar Pidato yang mengandung humor, bahwa humor dalam pidato itu kepada pidato selanjutnya

g. Berisi hal yang mengejutkan

Mengejutkan berarti menimbulkan ketegangan bagi pendengar/pembaca karena belum pernah terjadi sebelumnya. Dibatasi

Orang tidak boleh membeberkan segala masalah atau soal dalam 1 pidato saja. Pidato harus dibatasi pada 1 atau 2 masalah yang tertentu saja.

B. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan atau keinginannya.¹³ Apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah akan timbul, karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang berbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.¹⁴ Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.¹⁵

Menurut Taylor (2011) rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan

¹³ Pradipta Sarastika, *Stop & Minder dan Groggi*, (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 41

¹⁴ Pongky Setiawan, *Siapa Takut Percaya Diri*, (Yogyakarta: Parasmu, 2014). 14

¹⁵ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakrta Puspa Swara, 2002). 72

atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan.¹⁶

Sedangkan Angelis mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Dalam pengertian ini rasa percaya diri dapat muncul karena kemampuan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Sehingga rasa percaya diri baru muncul setelah seseorang melakukan sesuatu pekerjaan secara mahir dan melakukannya dengan cara memuaskan hatinya.¹⁷ Selanjutnya Wijaya memaknai kepercayaan diri sebagai kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan¹⁸

Sedangkan Lautser medefinisikan kepercayaan diri secara lebih rinci dimana kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang berupa keyakinan atau kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.¹⁹ Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.²⁰

¹⁶ Taylor, *Kiat-kiat Pedes Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011) dikutip oleh Sri Wahyuni.. “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi” , Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 1 (2014) .50- 64

¹⁷ De Anggelis, *Percaya Diri Sumber Sukses Kemandirian* (Jakarta: Gramedia, 1997) dikutip oleh Nur Aisyah. “Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru” . Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2 No. 2 (Mei 2013). 108-121

¹⁸ Iceu Rohayati, “Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa”. Edisi Khusus, ISSN: 1412-565X (Agustus 2011). 3

¹⁹ Peter Lauster, *Tes Kepribadian* (Terjemahan Cecilia, G.Sumekto) (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) dikutip oleh Nur Aisyah. “Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru” . Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2 No. 2 (Mei 2013) ,h. 108-121

²⁰ A Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1977) dikutip oleh Siska, Sudardjo, Esti Hayu Prmaningsih. “Kepercayaan Diri dan

Percaya diri adalah sesuatu yang tidak ternilai. Dengan memiliki percaya diri, seseorang dapat melakukan apa pun dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil, apabila ternyata gagal, seseorang tidak lantas putus asa, tetapi tetap masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap mencoba lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Hakim, yaitu percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya.

Dari beberapa pengertian di atas, percaya diri, yaitu suatu perilaku individu dalam kaitannya keyakinan atas potensi positif yang dimiliki untuk bersikap yang seimbang dengan struktur emosional yang ada pada diri individu dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bahwa individu yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan.

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaannya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnyalah ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali-Imron Ayat 139, sebagai berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman. (Q.S. Al- Imron: [03]139).

Percaya diri sendiri merupakan kemauan dan kehendak, menumbuhkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan orang lain. Untuk mendapat suatu kepercayaan pada diri sendiri, seseorang harus melalui sebuah proses terlebih dahulu yaitu proses dalam mempercayai adanya Allah yang disebut dengan iman, yaitu kepercayaan yang dimiliki secara

dominan oleh setiap orang yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Kedua adalah takdir yang mengakui buruk dan baik serta sakit dan senang tidaklah terjadi kalau tidak dengan izin Allah SWT. Dengan takdir manusia yakin bahwa Allah SWT senantiasa akan memimpin kepada jalan yang baik, senantiasa akan memberi petunjuk pada kebenaran.

2. Ciri-ciri percaya diri

Teori Lauster tentang kepercayaan diri mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu:²¹

a. Percaya pada kemampuan sendiri

yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.

d. Berani mengungkapkan Pendapat.

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

3. Macam-macam percaya diri

Menurut Lindenfield percaya diri ada dua jenisnya, yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Kedua jenis percaya diri tersebut pada hakikatnya saling mendukung, keduanya

²¹ oleh Sri Wahyuni.. “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi” , Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 1 (2014) . 50-64

membentuk sesuatu yang jauh lebih kuat dan efektif daripada jumlah bagian-bagiannya.²²

a. Percaya Diri Lahir

Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri yaitu melalui pengembangan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu. Keterampilan-keterampilan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti.

2) Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri.

3) Penampilan Diri

Seseorang yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

4) Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan mengelola perasaan dengan baik, maka kita akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

²² Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1997), 4-7

b. Percaya Diri Batin

Jika kita ingin mengukur kepercayaan diri kita, maka kita harus mengetahui ciri-ciri utamanya. Ciri-ciri yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

1) Cinta Diri

Orang yang cinta diri adalah orang yang bisa mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu, sehingga kelebihan yang dimiliki dapat dibanggakan. Hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

2) Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

3) Tujuan yang Jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Maka dari itu mereka mempunyai alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang mereka dapatkan.

4) Pemikiran yang Positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan, salah satu penyebabnya adalah mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka yang mengharap serta mencari pengalaman dari hasil yang bagus.

Dari teori tersebut maka dapat diketahui bahwa ada dua jenis bentuk kepercayaan diri dalam diri manusia atau individu yaitu rasa percaya diri lahiriah dan rasa percaya diri batiniah.

4. Faktor-Faktor Pembentuk Mental Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu untuk membantu siswa agar diterima di lingkungannya. Kepercayaan diri tidak datang dengan sendirinya namun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut perlu mendapatkan dukungan dari orang tua, lingkungan, maupun guru di madrasah.²³

Lebih lanjut Pradipta menjelaskan bahwa rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁴

a. Faktor internal

Faktor internal ini terdiri dari beberapa hal penting diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Konsep Diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan suatu kelompok.

2) Harga Diri

Harga diri yaitu penilaian terhadap diri sendiri individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.

3) Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Ketidak mampuan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

4) Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman. Pengalaman hidup yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri

²³ Aprianti Yofita R, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks 2003). 74

²⁴ Pradipta Sarastika, Minder & Grogi. 53

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini juga terdiri dari beberapa hal penting didalamnya. Hal-hal yang dimaksud tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu tergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Bekerja, selain memperoleh materi juga bisa menguatkan rasa percaya diri. Hal ini karena, orang yang bekerja akan merasa puas dan bangga karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan

Yang merupakan bagian dari lingkungan adalah keluarga, madrasah/pondok pesantren dan masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian anak. Pendidikan di madrasah merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuh kembangkan kepercayaan diri santri. Pondok pesantren juga memegang peranan penting dalam kegiatan sosialisasi. Jumlah individu di ponpes lebih besar dari lingkungan keluarga. Kepercayaan diri santri di pondok pesantren dapat ditumbuhkan

dalam berbagai bentuk kegiatan baik intra kulikuler maupun ekstra kurikuler.

Dari pembahasan diatas faktor-faktor yang membentuk rasa percaya diri seseorang terdiri dari dua faktor, faktor internal yang timbul dalam diri manusia itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri manusia bisa berupa lingkungan dan pendidikan.

5. **Khithabah dalam Membentuk Percaya Diri Santri**

Santri merupakan bagian dari masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pengembangan diri santri dapat melalui berbagai macam kegiatan yang ada di pondok. Untuk itu penting untuk mengembangkan potensi pada santri salah satunya adalah potensi percaya diri.

Paradipta menjelaskan untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proposional maka individu harus memulainya dari dalam diri sendiri melalui langkah-langkah adalah evaluasi diri secara objektif, beri penghargaan yang jujur pada diri, berfikir positif, menggunakan penguatan diri, berani mengambil resiko, menetapkan tujuan realistis, belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan.²⁵

a. Evaluasi Diri Secara Objektif

Belajar menilai diri secara objektif dan jujur. Daftarliah susunan “kekayaan” pribadi, seperti prestasi yang pernah diraih, sifat-sifat positif, potensi diri baik yang sudah diaktualisasikan maupun yang belum, keahlian yang dimiliki, seta kesempatan ataupun sarana yang mendukung kemajuan diri.²⁶

b. Beri Penghargaan Yang Jujur Pada Diri

Kejujuran pada diri sendiri merupakan tongkat utama yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri santri. Banyak orang yang cenderung berfikir pada kekurangan dirinya daripada kelebihan yang ada pada dirinya. Itu sebabnya seseorang yang tidak bisa menerima dirinya apa adanya

²⁵ Pradipta Sarastika, *Stop Minder dan Groggi*, (Yogyakarta: Araska, 2014).

²⁶ Syahdania E. Prasetya, *Strategi Mengembangkan Potensi Diri*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005). 101

membuat seseorang kurang menghargai dirinya sendiri. Maka dari itulah, jujur terhadap hasil dan keberhasilan kemampuan yang pernah dilakukan adalah langkah dan modal awal yang sangat baik. Jangan pernah merendahkan kemampuan diri, tetap hargai kemampuan anda.

c. Berfikir Positif

Dengan berfikir dan bersikap positif dalam segala hal maka jalan yang akan dilalui menjadi lebih ringan dari beban yang sebenarnya. Memiliki pemikiran yang positif sangat penting. Karena dengan berfikir positif akan ditemukan jalan menuju keberhasilan. Dengan berfikir positif seseorang akan menemukan cara, bukan alasan. Jika ditemukan suatu hambatan, maka yakinlah bahwa hambatan tersebut pasti bisa diatasi. Karena hambatan adalah latihan yang akan membuat kita kuat dalam menjalani kehidupan ini.

d. Menggunakan Penguatan Diri

Menggunakan self-affirmation yaitu kata-kata yang dapat membangkitkan rasa percaya diri seperti “Saya pasti bisa” , “Saya adalah penentu hidup saya sendiri”, yang dihadapi. Bicara pada diri sendiri adalah percakapan yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri. Adalah bicara pada diri sendiri yang memupuk tingkat bawah sadar. Jika seseorang dapat menguasai yang terprogram dalam bawah sadar ia dapat membangun citra dalam dirinya dan meningkatkan rasa percaya dirinya.

e. Berani Mengambil Resiko

Belajar mensyukuri apapun yang kita alami dan percaya bahwa Tuhan pasti menginginkan yang terbaik untuk kehidupan kita. Ada pepatah mengatakan bahwa orang yang paling menderita hidupnya adalah orang yang tidak bisa bersyukur pada Tuhan atas apa yang telah diterima dalam hidupnya. Artinya individu tersebut tidak pernah berusaha melihat segala sesuatu dari kacamata positif. Akibatnya ia tidak bersyukur atas semua berkat, kekayaan, kelimpahan, prestasi, keahlian dalam hidupnya. Tak heran jika dirinya dihindangi rasa kurangnya mental percaya diri yang kronis, karena selalu membandingkan dirinya dengan orang-orang yang membuat “cemburu” hatinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

Ahmad Warson, 2002 Munawwir, *Kamus AL-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif,)

Al-Qur'an dan Terjemahan, (Depag RI, 1998)

Aninditya Sri Nugraheni, 2015 *Pidato Terampil Berbahasa Lisan*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo)

Aprianti Yofita R, 2003 *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks)

Asmuri Syukir, 1983 *Dasar-Dasar Strategi Dakwa Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas)

Barbar de Angelis, 2000 *Self Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan dan Kemandirian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka,)

Djamalul Abidin, 1996 *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press)

Dori Wuwur Hendrikus, 1991 *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: Kanisius,)

Fitriana Utami Dewi, 2013 *Public Speaking; Kunci Sukses Bicara Didepan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Gael Lindenfield, 1997 *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan)

Harmidi, 2010 *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press)

- Jalaludin Rahmat, 2000 *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,)
- Lexy J.Moleong, 1999 “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- M. Bahri Ghazali, 2001 *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya)
- Moh Ali Aziz, 2015 *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prensmedia)
- Muhammad Pabundu Tika, 2016 *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Mukti Fajar dan Yuliano Ahmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2017)
- Pongky Setiawan, 2014 *Siapa Takut Percaya Diri*, (Yogyakarta: Parasmu)
- Pradipta Sarastika, 2014 *Stop Minder dan Groggi*, (Yogyakarta: Araska)
- Ros Taylor, 2005 *Kiat-kiat PEDE*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Samsul Munir Amin, 2009 *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah)
- Sugiyono, 2009 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta)
- Susiadi, 2015 *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung,)
- Sutrisno Hadi, 1989 *Metodologi Research*, Jilid 1 (Yogyakarta : Andy Ofset)

Syahdania E. Prasetya, 2005 *Strategi Mengembangkan Potensi Diri*, (Yogyakarta: Media Abadi,)

Thursan Hakim, 2002 *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara)

Toto Tasmara, 2006 *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani)

Wahyu Purhantara, 2010 *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)

Jurnal

Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Mimbar dan Khitabah". Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol, 1. No. 2 (Juli-Desember)

Peter Lauster, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru" . Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2 No. 2 (Mei 2013)

Taylor, Kiat-kiat Pedagogis Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dikutip oleh Sri Wahyuni.. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi" , Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 1

Arsyad dan Mukti, Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia dikutip oleh Amy Sabila. "Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan", Jurnal Pesona Vol. 1 No. 1

Skripsi

Nia Agustin *Penerapan Dakwah Bil Lisan Dalam Kegiatan Khitobah Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur* komunikasi penyiaran islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.

Dewi Masithoh Citra Kusuma *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Pop Up Book Di Tk Baithul Hikmah Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.*

Doni Gustiawan *Implementasi Kegiatan Khitobah Dzuhur Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Sdn 66 Kota Bengkulu. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.*

